



Resepsi Hadis dalam Sinetron Taqdir Ilahi; Ujian dari Allah

Sherina Wijayanti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

sherinawijayanti2020@gmail.com

Abstract

This research discusses a movie titled "Taqdir Ilahi Ujian dari Allah" whose content is from Prophet Muhammad PBUH hadith. This article tries to photograph the role of hadith meditation which is presented in religious movies, where the religious proselytizing of hadith through the movie attracts the society to reconsider the hadith until the functional which is illustrated by the actors and actresses involved. The development of technology takes place transforming hadith into a form of a movie as its development, however, on the other side, it becomes harder challenging when the hadith is only visualized textually. At this point, the hadith formed into a movie has not been entirely representing the reality of sequences there. It's not without cause, this happens because the divergence between the reality of people in the past to this era is inapplicable. The movie presents the delivering of Prophet PBUH hadith effectively through the scenes with actually with the chronological background in Indonesia Archipelago. The purpose of this study is to provide the occurrence of digital hadith which has shaped into the visual domain presented in the form of religious movies. The research uses the qualitative method by directly having the observation through watching the movie titled "Taqdir Ilahi Ujian dari Allah" as the primary source, then together with this, the library study is used as the secondary source which correlates to this research. This research shows first, the scenes illustrate hadith tangibly by the actors and actresses so that the society can take the wisdom. Second, the movie "Taqdir Ilahi Ujian dari Allah" reflects hadith through exegetical, aesthetic, and functional. Third, even though the movie has tried to present hadith's, it still does not reflect the hadith entirely, but it can become the alternative for society to understand hadith easily.

Keywords: Reception; Hadith; Movies.

Abstrak

Kajian ini membahas Sinetron Taqdir Ilahi Ujian dari Allah yang substansinya bersumber dari sabda Nabi Muhammad SAW. Artikel ini berupaya memotret model mediatisasi hadis yang dikemas dalam bentuk sinetron religi, dimana penyajian dakwah hadis melalui sinetron menarik masyarakat untuk meresepsi hadis sampai tahap fungsional dengan diperagakan oleh para aktris dan aktor yang terlibat. Kemajuan teknologi turut mentransformasi hadis ke ranah mediatisasi sinetron sebagai kemajuan, namun disisi lain menjadi tantangan yang lebih berat ketika hadis tervisualisasi hanya secara tekstual. Pada titik ini, mediatisasi hadis berupa sinetron belum sepenuhnya dapat mewakili realitas kronologis yang ada. Bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan kesenjangan realitas masyarakat masa dulu dengan masa kini yang tidak relevan. Potret sabda Nabi Muhammad SAW yang dikisahkan dalam sinetron disampaikan secara praktis, melalui adegan-adegan yang diperagakan secara aktual dengan latar kronologis Nusantara. Tujuan penelitian untuk menyajikan fenomenologi digital hadis yang sudah sampai ranah visual dengan dikemas dalam sinetron religi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi langsung dalam menyaksikan film sinetron "Taqdir Ilahi Ujian dari Allah" sebagai sumber primer, serta menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai sumber sekunder terkait topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan pertama, adegan yang diperankan para pemain sinetron mengilustrasikan hadis secara konkrit sehingga dapat diambil hikmahnya oleh masyarakat luas. Kedua, sinetron "Taqdir Ilahi Ujian dari Allah" meresepsi hadis secara eksegesis, estetis dan fungsional. Ketiga, hadis yang dikemas berupa sinetron tidak sepenuhnya mewakili realitas pada hadis, namun cukup menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memahami hadis secara praktis.

Kata Kunci: Resepsi; Hadis; Sinetron.

PENDAHULUAN

Sejak memasuki era tahun 2000-an, kajian seputar hadis dimasyarakat mulai banyak dikemas dalam ragam media yang salah satunya disajikan melalui media film.¹ Salah satu film yang mengemas hadis di dalamnya adalah sinetron “Taqdir Ilahi_Ujian dari Allah” yang ditayangkan pada stasiun televisi TPI di tahun 2006. Pada adegan film tersebut nampak secara jelas para aktris memerankan kisah yang diambil dari hadis Nabi Muhammad SAW dengan adanya validasi dari pernyataan KH. Ali Mustafa Ya’qub. Hadis yang mulai termediatisasi dalam film menunjukkan kemudahan tidak lagi dikaji sekedar berbasis teks maupun meme.² Mediatisasi hadis dalam film lebih mudah dinikmati dan diakses masyarakat dengan kreativitas penyampaian hadis yang tidak monoton secara teks utuh.³ Sejauh ini kajian yang meresepsi hadis dalam bentuk film atau cinema terbagi menjadi tiga kecenderungan. Pertama, kajian yang melihat hadis tertuang dalam film diresepsi secara tekstual.⁴ Kedua, kajian yang melihat hadis berbentuk *syarh* diperankan dalam adegan film secara kontekstual yang mana hadis disebarkan tidak lagi berbasis tekstual.⁵ Ketiga, kajian yang melihat hadis bersifat semiotik dimana hadis telah menjadi bagian dialog para tokoh.⁶ Sementara itu kajian yang membahas hadis dalam seluruh adegan sinetron secara konkret belum terlihat. Secara lebih spesifik kajian yang menempatkan hadis yang mengisahkan seluruh film belum dijamah oleh para akademisi. Tujuan penelitian ini melengkapi kekurangan literatur yang telah disebutkan peneliti, yakni pergerakan mediatisasi hadis yang diduplikat ke dalam sinetron yang menjadi satu kajian tulisan ini. Setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang dapat diajukan dalam pembahasan ini: a) Bagaimana gambaran sinetron taqdir ilahi: ujian dari Allah? b) Bagaimana resepsi hadis dalam sinetron Taqdir Ilahi: Ujian dari Allah? c) Bagaimana transformasi penyampaian hadis yang termediatisasi?

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa hadis telah mengalami pergeseran bentuk tampilan dalam dunia industri. Melalui sinetron matan hadis diperankan dalam adegan sehingga menjadi sebuah *klise film*. Sinetron telah menampilkan hadis yang sebelumnya kurang menarik menjadi menarik dan menumbuhkan minat pemirsa film untuk melihat pesan dalam hadis.⁷ Hadis yang terperankan dalam adegan film ini muncul dalam ragam bentuk visual audio

¹ Ahmad Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture,” *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

² Muhammad Zuhri Abu Nawas et al., “Motif Dan Identitas Keagamaan Dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh Di Media Sosial,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 22, no. 2 (2022): 262.

³ Dewi Umaroh and Samsul Bahri, “Body Shaming Dalam Perspektif Hadis: Kajian Atas Fenomena Tayangan Komedi Di Layar Televisi,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 125–44, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2381>; Harles Anwar, Abdul Gani, and Siti Zainab, “Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah,” *Ath-Thariq* 4, no. 2 (2020): 162.

⁴ Rahmatullah Sala, “Textual Interpretation Of The Prohibition Of Make Up: Reception and Discourse Analysis Of Nussa Girls Talk,” *Al-A’raf* 8, no. 2 (2020): 322; Syahidil Mubarik, “Resepsi Hadis Dalam Film Pendek ‘Kaya Tapi Missqueen’ Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis),” *Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 157; Ihsan Nurmansyah, “Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Film Papi Dan Kacung Episode 12-13,” *Living Islam: Journal Of Islamic Discourse* 2, no. 2 (2019): 288.

⁵ Muhammad Alwi HS and Fatikhatul Faizah, “Syarh Hadis Dalam Bentuk Film: Studi Syarh Hadis ‘Keutamaan Salat Shubuh’ Dalam Film ‘Cinta Shubuh,’” *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 128.

⁶ Muhammad Tsaltsa Dinata and Dewi Anggrayni, “Konten Sinetron Televisi Indonesia Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Kasus Sinetron Amanah Wali 6 RCTI),” *Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2020): 160.

⁷ Primi Rohimi, “Representasi Hadis Dalam Sinetron Indonesia,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 2.

yang termediatisasi.⁸ Meski demikian, mediatisasi hadis dalam sinetron menunjukkan arti bahwa dakwah hadis telah mengalami kemajuan teknologi.⁹ Bahwa hadis tempo dulu hanya dikaji dalam ranah pendidikan Pesantren, namun dengan adanya mediatisasi tersebut hadis secara umum dapat dilihat di berbagai media termasuk salah satunya media televisi yang berbentuk sinetron. Problematika yang muncul dari mediatisasi hadis adalah tidak adanya penjelasan alasan atas kemunculan hadis, dan dalam konteks apa hadis tersebut hadir.

Salah satu langkah untuk memperkuat argumentasi maka tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Tulisan ini melihat bagaimana sinetron menjadi satu bentuk mediatisasi pesan-pesan keagamaan di Indonesia masa kini. Sinetron tersebut penulis lihat dari televisi dan youtube sebagai media yang memasarkannya. Televisi dan Youtube sebagai media yang kini banyak digemari masyarakat dari seluruh kalangan.¹⁰ Data primer dalam artikel ini bertumpu pada sinetron Taqdir Ilahi: Ujian Dari Allah yang ditampilkan layer kaca media Televisi (TPI) dan Channel Youtube (m3panor), sementara data sekunder penulis dapatkan dari buku atau jurnal mengenai kajian film yang telah terbit. Sinetron merupakan media komunikasi massa yang diciptakan melalui sinematografi dengan proses elektronik sehingga dapat ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi.¹¹ Tidak hanya melalui media televisi, sinetron masa kini juga dapat dinikmati melalui youtube yang berbasis via video sehingga bebas diputar kapan pun.¹² Penulis memilih sinetron berjudul "Taqdir Ilahi: Ujian Dari Allah" yang di dalamnya memuat kisah yang diangkat dari hadis Bukhari dan Muslim. Berdasarkan sinetron inilah data diambil dan dianalisis secara interpretatif dengan meninjau hadis. Melalui konsep mediatisasi sebagai metode berpikir dan analisis.

PEMBAHASAN

Ilustrasi Adegan Dalam Sinetron

Sinetron "Taqdir Ilahi: Ujian Dari Allah" merupakan judul sinetron yang bernuansa religi dengan durasi sekitar 43 menit 39 detik yang memuat ajaran Islam untuk bersyukur. Sinetron ini mulai muncul pada layar kaca televisi sekitar tahun 2006 di salah satu stasiun televisi swasta yang bernama TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) yang kini telah berganti nama menjadi MNCTV (Media Nusantara Citra Televisi). Terdapat tiga tokoh utama dalam sinetron, yakni Bang Kodir, Sujana, dan Pak Ahmad. Ketiga tokoh ini memerankan peran sebagai tokoh yang diuji oleh Allah dengan penyakit yang tidak biasa. Bang Kodir mengidap penyakit koreng yang hampir memenuhi kepalanya disertai bau amis yang dapat mengganggu orang sekitarnya. Sedangkan Sujana mengidap penyakit kulit kudis, dimana separuh tubuhnya normal dan separuh lagi terbentuk bercak-bercak ruam pada kulitnya. Sementara Pak Ahmad diberi ujian pada matanya yang buta namun memiliki pendengaran yang tajam. Adegan awal sinetron memperlihatkan Bang Kodir yang dicari-cari oleh pedagang roti yang biasa menghutangnya,

⁸ Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 93.

⁹ Mira Fitri Shari, "Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 173, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>.

¹⁰ Puji Lestari, Hanny Hafiar, and Kholidil Amin, "Pemetaan Riset Terkait Tayangan Sinetron Televisi Di Indonesia Dalam Perspektif Akademik," *ProTVF* 5, no. 2 (2021): 164; Edy Chandra, "Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Muara Ilmu Sosial, Humaniora* 1, no. 2 (2017): 409.

¹¹ St. Nasriah, "Dakwah Melalui Sinetron (Fenomena Sinetron Religius)," *Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 14.

¹² Adlina Ghassani and Catur Nugroho, "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)," *Jurnal Manajemen Maranatha* 18, no. 2 (2019): 132, <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>.

namun bang kodir tetap menutup diri di rumah sehingga pedagang roti hanya bertemu seorang ibu-ibu tetangganya yang menggosipi bang kodir atas penyakitnya. Melalui keibaan pedagang roti, bang kodir tetap dihutangi sebuah roti yang ditaruh di depan pintu rumahnya. Disisi lain, Sujana yang sedang berjalan dengan memakai tudung kepala tengah diolok-olok oleh anak-anak dan digosipi tetangganya karena berkulit belang. Adapun Pak Ahmad yang buta sedang sedih karena terus menerima ibah dari orang lain.

Pada adegan selanjutnya, ketiga tokoh utama ini salat malam dan berdoa kepada Allah SWT untuk disembuhkan dari penyakit mereka. Meski demikian, dari ketiga tokoh tersebut hanya satu yang berdoa tidak hanya untuk menikmati dunia melainkan jika diberi kesempatan sehat dapat menyantuni anak yatim, janda, dan fakir miskin. Pada keesokan harinya, ketiga tokoh ini ditemui malaikat yang menjelma sebagai manusia untuk menyembuhkannya. Setelah disembuhkan semua tokoh diberi kenikmatan, Bang Kodir berupa sepasang sapi beserta kendang peternakan, Sujana berupa peternakan ayam yang secara ajaib terletak di halaman rumahnya, sementara Pak Ahmad diberi beberpa ekor kambing yang dternak oleh seseorang yang telah dibayar lunas. Beberapa tahun kemudian ketiga tokoh sukses secara bersamaan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga datanglah kembali malaikat yang diutus oleh Allah SWT untuk menguji rasa syukur mereka. Dua tokoh dari ketiganya tidak mensyukuri nikmat Allah SWT, karena menganggap seluruh kesuksesannya atas hasil usahanya sendiri sehingga tidak mau membantu pengemis yang meminta iba darinya. Kesombongan kedua tokoh tersebut menghilangkan seluruh kenikmatan yang telah mereka raih dan mereka kembali mengidap penyakit lamanya. Sementara Pak Ahmad dengan rasa syukurnya menolong pengemis yang kelaparan sehingga bertambah nikmat rezeki yang diberikan Allah SWT. Pada akhir sesi sinetron KH. Ali Mustafa Ya'qub mengulas film tersebut yang substansinya diambil dari hadis Bukhari dan Muslim. Selain itu, beliau juga memperkuat hadis dengan potongan dalil Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 "*lain syakartum laazidannakum*".

Mealalui sinetron religi, nilai-nilai ajaran Islam dikemas secara praktis ke media elektronik televisi. Sebagaimana salah satu stasiun televisi "TPI" dan channel youtube m3panor dengan memuat sinetron yang diberi judul "Sinetron Religi (Dakwah)-Taqdir dari Ilahi_Ujian Dari Allah-Kisah Diambil Dari Hadis Bukhari Muslim" memberikan pesan rasa syukur yang termuat dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pada channel youtube banyak komentar yang merespon sinetron ini untuk ditayangkan kembali, seperti komentar yang dikutip dari @bagelo3856, "upload lagi dong min, rahasia ilahi atau yang ilahi episode lain, semoga admin selalu diberikan Kesehatan, rejekinya lancer terus. Amin". Komentar lain dari @kamenridersasword795, "Ini kisah Hadis Nabi yang ada di kitab Riyadlus Sholihin", dan masih banyak lagi.

Resepsi Hadis Dalam Sinetron Taqdir Ilahi Ujian dari Allah

Perkembangan sinetron religi yang meranjak pada ranah hadis dapat dikatakan merujuk pada kajian *living hadis*.¹³ Hadis yang tersematkan dalam topik film, hidup dalam adegan yang diperankan para aktor maupun aktris sebagaimana sinetron "Taqdir Ilahi_Ujian dari Allah" yang divalidasi oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub, yang menyebutkan keterangan bahwa sumber hadis dalam sinetron diambil dari kitab shahih bukhari. KH. Ali Mustafa Ya'qub seusai tayangan sinetron berakhir menyampaikan,

¹³ Kholidun and Channa Lili, "Analysis Value Of The Official Trailer Of Film 'The Santri' in Living Hadith Perspective," *Living Hadith* 6, no. 2 (2021): 223.

“Pemirsa kita baru saja menyaksikan sebuah tayangan yang menarik, yang boleh saja menjadi gambaran kehidupan, dan sikap perilaku kita terhadap nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada kita. Kisah ini yang tercantum dalam kitab *Shahihil Bukhari*, validitasnya atau keshahihannya tidak perlu dipermasalahkan lagi, baik dari segi sanad, yaitu silsilah transmisi keguruan maupun dari segi matan, yaitu substansinya”.

Berdasarkan informasi yang disampaikan KH. Ali Mustafa Ya'qub bahwa alur cerita yang dipresentasikan dalam film secara utuh diambil dari hadis dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, meskipun beliau tidak menyebutkan bunyi lafadz dari hadis yang dimaksud. Adapun langkah untuk meninjau lebih dalam resepsi hadis, Ahmad Rafiq menawarkan tiga model resepsi dalam kajian *living hadis* yang terbagi menjadi tiga resepsi, yakni eksegesis, estetis, dan fungsional.¹⁴

I.1 Resepsi Eksegesis

Berdasarkan kisah sinetron, pada mulanya penulis melacak hadis menggunakan aplikasi *hadits soft* memakai kata kunci “menyembuhkan penyakitnya”, dan ditemukan hasil hadis dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* sebagai berikut,

قَالَ اللَّهُ عَبْدُ بْنُ إِسْحَاقَ (٣٢٠٥ صحيح البخاري) حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا إِسْحَاقَ بْنُ أَحْمَدُ حَدَّثَنِي :
عَبْدُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنِي وَح وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ سَمِعَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ هُرَيْرَةُ أَبُو أَنَّ عَمْرَةَ أَبِي بْنِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ حَدَّثَنِي
حَدَّثَهُ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبُو أَنَّ عَمْرَةَ أَبِي بْنِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ أَخْبَرَنِي قَالَ اللَّهُ عَبْدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ هَمَّامٍ أَخْبَرَنَا رَجَاءُ بْنُ اللَّهِ
يَبْتَلِيهِمْ أَنْ وَجَلَّ عَزَّ لِلَّهِ بَدَا وَأَعْنَى وَأَقْرَعَ أَبْرَصَ إِسْرَائِيلَ بَنِي فِي ثَلَاثَةَ إِنْ يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ سَمِعَ أَنَّهُ
فَمَسَحَهُ قَالَ النَّاسُ قَدِزْنِي قَدْ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ لَوْ أَنَّ قَالَ الْإِبْرَصَ فَأَتَى مَلَكًا إِلَيْهِمْ فَبَعَثَ
الْإِبْرَصَ إِنَّ ذَلِكَ فِي شَكِّ هُوَ الْبَقْرُ قَالَ أَوْ الْإِبِلُ قَالَ إِلَيْكَ أَحَبُّ الْمَالِ أَيُّ فَقَالَ حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا لَوْ أَنَّ فَأَعْطِي عَنْهُ فَذَهَبَ
أَحَبُّ شَيْءٍ أَيُّ فَقَالَ الْأَقْرَعُ وَأَتَى فِيهَا لَكَ يُبَارِكُ فَقَالَ عَشْرَةَ نَاقَةَ فَأَعْطِي الْبَقْرَ الْآخَرَ وَقَالَ الْإِبِلُ أَحَدُهُمَا قَالَ وَالْأَقْرَعُ
أَحَبُّ الْمَالِ فَأَيُّ قَالَ حَسَنًا شَعْرًا وَأَعْطِي فَذَهَبَ فَمَسَحَهُ قَالَ النَّاسُ قَدِزْنِي قَدْ هَذَا عَنِّي وَيَذْهَبُ حَسَنٌ شَعْرًا قَالَ إِلَيْكَ
إِلَى اللَّهِ يَرُدُّ قَالَ إِلَيْكَ أَحَبُّ شَيْءٍ أَيُّ فَقَالَ الْأَعْنَى وَأَتَى فِيهَا لَكَ يُبَارِكُ وَقَالَ حَامِلًا بَقْرَةَ فَأَعْطَاهُ قَالَ الْبَقْرُ قَالَ إِلَيْكَ
فَأَنْتَجَ وَالِدًا شَاةً فَأَعْطَاهُ الْعَنَمُ قَالَ إِلَيْكَ أَحَبُّ الْمَالِ فَأَيُّ قَالَ بَصْرَةَ إِلَيْهِ اللَّهُ فَرَدَّ فَمَسَحَهُ قَالَ النَّاسُ بِهِ فَأَبْصَرَ بَصْرِي
رَجُلٌ فَقَالَ وَهَيْئَتِهِ صُورَتِهِ فِي الْإِبْرَصِ أَتَى إِنَّهُ ثُمَّ غَنِمَ مِنْ وَادٍ وَلِهَذَا بَقْرٍ مِنْ وَادٍ وَلِهَذَا إِبِلٍ مِنْ وَادٍ لِهَذَا فَكَانَ هَذَا وَوَلَدَ هَذَا
الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ اللَّوْنُ أَعْطَاكَ بِالَّذِي أَسْأَلُكَ بِكَ ثُمَّ بِاللَّهِ إِلَّا الْيَوْمَ بَلَغَ فَلَا سَفَرِي فِي الْجِبَالِ بِي تَقَطَّعَتْ مِسْكِينٌ
فَقِيرًا النَّاسُ يَقْدِرُكَ أَبْرَصَ تَكُنْ أَلَمْ أَعْرِفَكَ كَأَنِّي لَهُ فَقَالَ كَثِيرَةَ الْحُقُوقِ إِنَّ لَهُ فَقَالَ سَفَرِي فِي عَلَيْهِ أَتَبَلَّغَ بَعِيرًا وَالْمَالِ
وَهَيْئَتِهِ صُورَتِهِ فِي الْأَقْرَعِ وَأَتَى كُنْتُ مَا إِلَى اللَّهِ فَصَيَّرَكَ كَاذِبًا كُنْتُ إِنْ فَقَالَ كَابِرٍ عَنْ لِكَابِرٍ وَرَيْتُ لَقَدْ فَقَالَ اللَّهُ فَأَعْطَاكَ
صُورَتِهِ فِي الْأَعْنَى وَأَتَى كُنْتُ مَا إِلَى اللَّهِ فَصَيَّرَكَ كَاذِبًا كُنْتُ إِنْ فَقَالَ هَذَا عَلَيْهِ رَدَّ مَا مِثْلَ عَلَيْهِ فَرَدَّ لِهَذَا قَالَ مَا مِثْلَ لَهُ فَقَالَ
بَصْرِكَ عَلَيْكَ رَدَّ بِالَّذِي أَسْأَلُكَ بِكَ ثُمَّ بِاللَّهِ إِلَّا الْيَوْمَ بَلَغَ فَلَا سَفَرِي فِي الْجِبَالِ بِي وَتَقَطَّعَتْ سَبِيلِ وَابْنُ مِسْكِينٌ رَجُلٌ فَقَالَ
بِسَائِيءِ الْيَوْمِ أَجْهَدُكَ لَا قَوْلَ اللَّهِ شُنْتُ مَا فَخَذْتُ أَغْنَانِي فَقَدْ وَفَقِيرًا بَصْرِي اللَّهُ فَرَدَّ أَعْنَى كُنْتُ قَدْ فَقَالَ سَفَرِي فِي هَذَا أَتَبَلَّغَ شَاةً
صَاحِبِيكَ عَلَى وَسَخَطَ عَنْكَ اللَّهُ رَضِيَ فَقَدْ. ابْتَلَيْتُمْ فَإِنَّمَا مَالِكٌ أَمْسِكَ فَقَالَ لِلَّهِ أَخَذْتَهُ

Shahih Bukhari 3205: Telah bercerita kepadaku Ahmad bin Ishaq telah bercerita kepada kami 'Amru bin 'Ashim telah bercerita kepada kami Hammam telah bercerita kepada kami Ishaq

¹⁴ Ahmed Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, 1st ed. (United States: ProQuest LLC, 2014).

bin 'Abdullah berkata: telah bercerita kepadaku 'Abdurrahman bin Abu 'Amrah bahwa Abu Hurairah bercerita kepadanya bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan diriwayatkan pula, telah bercerita kepadaku Muhammad telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Raja' telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Ishaq bin 'Abdullah berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Abdurrahman bin Abu 'Amrah bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu bercerita kepadanya bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada tiga orang dari Bani Isra'il yang menderita sakit. Yang pertama menderita penyakit kusta, yang kedua berkepala botak dan yang ketiga buta. Kemudian Allah Ta'ala menguji mereka dengan mengutus malaikat menemui mereka. Pertama, malaikat mendatangi orang yang berpenyakit kusta lalu bertanya kepadanya: "Apa yang paling kamu sukai?" Orang ini menjawab: "Warna kulit dan kulitku yang bagus karena sekarang ini manusia menjauh dariku." Beliau melanjutkan: "Maka malaikat itu mengusap kulitnya hingga hilang dan berganti dengan warna dan kulit yang bagus. Lalu malaikat bertanya lagi: "Harta apa yang paling kamu sukai?" Orang itu menjawab: "Unta". – Perawi berkata: "Atau sapi", perawi ragu bahwa orang yang berpenyakit kusta atautah yang berkepala botak. Yang satu berkata: "Unta" dan yang lainnya berkata: "Sapi".– Maka dia diberi puluhan unta, lalu malaikat berkata: "Semoga pada unta-unta itu ada keberkahan bagimu."

Kemudian malaikat itu mendatangi orang yang berkepala botak dan bertanya kepadanya: "Apa yang paling kamu sukai?" Orang ini menjawab: "Tumbuh rambut yang bagus dan penyakit ini pergi dariku karena sekarang ini manusia menjauh dariku." Beliau melanjutkan: "Maka malaikat itu mengusap kepala orang ini hingga hilang dan berganti dengan rambut yang bagus. Lalu malaikat bertanya lagi: "Harta apa yang paling kamu sukai?" Orang itu menjawab: "Sapi". Maka dia diberi seekor sapi yang sedang bunting lalu malaikat berkata: "Semoga pada sapi itu ada keberkahan bagimu." Kemudian malaikat itu mendatangi orang yang buta lalu bertanya kepadanya: "Apa yang paling kamu sukai?" Orang ini menjawab: "Seandainya Allah Ta'ala mengembalikan penglihatanku sehingga dengan penglihatan itu aku dapat melihat manusia." Beliau melanjutkan: "Maka malaikat itu mengusap mata orang ini hingga Allah Ta'ala mengembalikan penglihatannya. Lalu malaikat bertanya lagi: "Harta apa yang paling kamu sukai?" Orang itu menjawab: "Kambing." Maka dia diberi seekor kambing yang bunting. Maka kedua orang yang pertama tadi hewan-hewannya berkembang biak dengan banyak begitu juga orang yang ketiga, masing-masing mereka memiliki lembah untuk menggembalakan unta-unta, lembah untuk menggembalakan sapi-sapi dan lembah untuk menggembalakan kambing-kambing. Kemudian malaikat itu mendatangi orang yang tadinya berpenyakit kusta dalam bentuk keadaan seperti orang yang berpenyakit kusta lalu berkata: "Saya orang miskin yang bekalku sudah habis dalam perjalananku ini dan tidak ada yang menyampaikan aku hidup hingga hari ini kecuali Allah kemudian anda. Maka aku memohon kepadamu demi yang telah memberimu warna dan kulit yang bagus dan harta berupa seekor unta, apakah kamu mau memberiku bekal agar aku dapat meneruskan perjalananku ini?" Maka orang ini berkata: "Sesungguhnya hak-hak sangat banyak (untuk aku tunaikan)." Lalu Malaikat bertanya kepadanya: "Sepertinya aku mengenal anda. Bukankah kamu dahulu orang yang berpenyakit kusta dan manusia menjauhimu dan kamu dalam keadaan faqir lalu Allah memberimu harta?" Orang ini menjawab: "Aku memiliki ini semua dari harta warisan turun temurun." Maka Malaikat berkata: "Seandainya kamu berdusta, semoga Allah Ta'ala mengembalikanmu kepada keadaanmu semula."

Kemudian Malaikat itu mendatangi orang yang dahulunya berkepala botak dalam bentuk keadaan orang yang berkepala botak, lalu malaikat berkata sebagaimana yang dikatakan kepada orang pertama tadi lalu orang yang dahulunya berkepala botak ini menjawab seperti jawaban orang yang dahulunya berpenyakit kusta lalu Malaikat berkata: "Seandainya kamu berdusta, semoga Allah

mengembalikanmu kepada keadaanmu semula." Lalu Malaikat mendatangi orang yang dahulunya buta dalam bentuk sebagai orang buta lalu berkata: "Saya orang miskin yang bekalku sudah habis dalam perjalananku ini dan tidak ada yang menyampaikan aku hidup hingga hari ini kecuali Allah kemudian anda. Maka aku meminta seekor kambing kepadamu demi Dzat yang telah mengembalikan penglihatanmu, apakah kamu mau memberiku bekal agar aku dapat meneruskan perjalananku ini?" Maka orang ini menjawab: "Dahulu aku adalah orang yang buta lalu Allah mengembalikan penglihatanku dan aku juga seorang yang faqir lalu Dia memberiku kecukupan, maka itu ambillah sesukamu. Demi Allah, aku tidak akan menghalangimu untuk mengambil sesuatu selama kamu mengambilnya karena Allah." Maka Malaikat itu berkata: "Peganglah hartamu! Sesungguhnya kalian sedang diuji dan Allah telah ridla kepadamu dan murka kepada kedua temanmu."

Berdasarkan hadis yang dipaparkan, terlihat secara keseluruhan matan hadis sesuai dengan alur pada film "Taqdir Ilahi_Ujian dari Allah" dan diperkuat dengan asal hadis yang bersumber pada kitab *Shahih Al-Bukhari* sebagaimana keterangan KH. Ali Mustafa Ya'qub. Terdapat penyampaian eksegesis yang mana penyampaian teks hadis secara tekstual atau apa adanya tanpa analisis secara mendalam pada riwayatnya. Penulis berasumsi film "Taqdir Ilahi_Ujian dari Allah" memang didapati dari kitab *Shahih Al-Bukhari* yang merupakan kitab induk primer dalam kajian hadis, sehingga tidak ada keraguan dalam substansi film sebagaimana ujaran dari KH. Ali Mustafa Ya'qub diakhir sesi film.

1.2 Resepsi Estetis

Pada hadis tersebut menunjukkan keterangan bahwa diperbolehkan menceritakan suatu peristiwa yang telah dialami orang-orang terdahulu untuk *ibrah*, dan hal ini tidak termasuk dalam perkara *ghibah*. Maka dari itu dalam hadis tidak disebutkan satu persatu nama mereka yang menjadi faktor tidak dalam ranah menceritakan keburukan seseorang. Sejalan dengan *ibrah* adegan sinetron yang memperlihatkan Pak Ahmad sebagai tokoh yang gemar bersedekah dan pandai mensyukuri nikmat, dari segi ekonomi sifat gemar bersedekah ini turut mengangkat kesenjangan ekonomi masyarakat yang mana dapat mengurangi beban masyarakat yang membutuhkan sehingga maju dan semakin stabil.¹⁵ Sementara dari segi sosial, seseorang yang senantiasa berderma senantiasa belajar ikhlas dan *berhusnudzan* terhadap orang lain, sehingga tidak mudah berprasangka buruk dengan menggunjing orang lain.¹⁶ Sebagaimana yang diperankan tokoh Pak Kodir dan Sujana yang tidak mau bersedekah sehingga keduanya terjebak dalam perangai buruk *bakhil*, sehingga dengan mudahnya menggunjing pengemis yang meminta keikhlasan mereka untuk berbagi sedikit kenikmatan yang mereka miliki.

Pada penggalan adegan sinetron dikisahkan Pak Kodir, Sujana, dan Pak Ahmad yang dahulunya mengidap penyakit dan miskin, secara misterius dengan perantara malaikat mereka diberi kenikmatan sehat dan rezeki melimpah. Meski demikian hanya Pak Ahmad yang mensyukuri nikmat dengan memanfaatkan rezeki yang telah diberikan secara bijak, membagikannya kepada yang membutuhkan, sehingga hanya Pak Ahmad yang lolos dari ujian Ilahi dan kenikmatannya semakin bertambah. Sementara Pak Kodir dan Sujana yang justru

¹⁵ Dewi Purwanti, "Pengaruh Zakat, Infak, Dan Sedekah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2020): 106.

¹⁶ Teguh Saputra, "Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 1 (2022): 352.

sombong dan kikir setelah diberi kenikmatan, berakhir dengan kembali dalam kondisi susah mereka diawal sinetron dengan dicabut semua kenikmatan yang telah diberi oleh Allah SWT sehingga yang tersisa sebuah penyesalan. Rasa syukur yang membuahken kenikmatan bertambah dan kesombongan serta kikir yang membuahken penyesalan ini merupakan bentuk resepsi estetis.¹⁷ Melalui resepsi estetis ini ditemukan ancaman bagi mereka yang kufur nikmat, sekaligus mensyukuri nikmat Allah SWT dengan memuji nama Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Selain itu terdapat pesan untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang lemah, memuliakan mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka.¹⁸ Dibalik ancaman sifat *bakhil* (kufur nikmat) adalah sifat *bakhil* menjadi faktor seseorang terjerumus dalam dusta sehingga mengingkari nikmat Allah SWT.

1.3 Resepsi Fungsional Sinetron dalam Dinamika Hadis

Hadirnya sinetron religi pada ranah hadis menkonstruksi perkembangan hadis yang termediatisasi dalam bentuk video. Bukan tanpa sebab hadis yang termediatisasi lebih banyak menarik perhatian masyarakat secara luas, yang tidak hanya dalam kalangan muslim Pesantren.¹⁹ Banjiran komentar positif *subscriber* dari *channel youtube* m3panor menunjukkan penerimaan masyarakat akan kehadiran mediatisasi hadis dalam sinetron. Melalui sinetron “Taqdir Ilahi_Ujian Dari Allah” masyarakat secara terbuka dapat mengambil nilai-nilai ajaran Islam pada lingkup *fadhail a'mal* berderma dan bersyukur. Melalui sinetron Taqdir Ilahi_Ujian Dari Allah terlihat pergeseran dakwah hadis yang tidak hanya secara tekstual maupun kontekstual, namun sudah sampai pada ranah fungsional yang termediatisasi dalam video yang diperankan tokoh dalam adegan sinetron. Meski demikian, adegan dalam sinetron tidak saklek sesuai dengan hadis, dalam hadis tidak disebutkan nama-nama orang yahudi yang ada pada kisah, sementara pada sinetron yang diperankan secara jelas disebutkan tokoh-tokoh yang ada pada adegan sinetron. Padahal jika merujuk pembahasan *fathul al-baari* pada jilid ke 16 yang menjadi *syarh hadis* tersebut, memang tidak disebutkan nama orang-orang yahudi yang dimaksudkan dalam hadis sebagai bentuk kebolehan menceritakan kisah orang terdahulu untuk diambil pelajaran di dalamnya, dan hal ini bukan termasuk *ghibah*.²⁰

Transformasi Penyampaian Hadis dalam Media

Kemunculan internet sendiri secara berkembang turut membangkitkan mempraktikkan agama secara online. Sebagaimana penjelasan Bunt bahwa internet memungkinkan adanya eksistensi suatu peristiwa di ruang publik yang secara cepat dapat menyebar ke berbagai media sosial, tidak terkecuali agama, simbol, dan bahasa.²¹ Lebih lanjut, helland memberikan batasan dimana ajaran agama yang secara online menyediakan ruang yang bebas tanpa terikat waktu, dan berfungsi sebagai media informasi saja.²² Sementara untuk mempraktikkan nilai-nilai

¹⁷ Mutiara Tri Julifa and Zulheldi, “Kikir Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Keis laman Dan Peradaban* 16, no. 2 (2022): 147.

¹⁸ Amiruddin, “Hadis Penyakit Kudis, Botak, Dan Buta,” in *Fathul Baari (17): Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 687.

¹⁹ Kholidun and Lili, “Analysis Value Of The Official Trailer Of Film ‘The Santri’ in Living Hadith Perspective.”

²⁰ Ahmad bin Ali ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, Jilid 16 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Salafiyah, 2015).

²¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabajjah, “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediazation of Hadith in the Industrial Revolution 4.0,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 95.

²² Christopher Helland, “Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious

keagamaan perlu adanya penghayatan yang secara konkrit di dunia nyata.²³ Pada titik inilah agama yang dikemas dalam rangkaian media, termasuk sinetron yang seharusnya tidak hanya berhenti pada pengetahuan akan ibrah yang dapat diambil dari adegan yang tersaji, melainkan masyarakat seharusnya menyadari akan pentingnya praktik keagamaan secara konkrit. Perkembangan media telah sukses membawa perubahan, dalam penyebaran hadis yang tidak lagi monoton mengulik sisi kedisiplinan ulumul hadis.²⁴ Media elektronik maupun media sosial sebagai jembatan umat dalam beragama lebih modern.²⁵ Media sangat membantu mereka yang terbiasa hidup di dunia luar (awam) untuk dapat mempelajari Islam tanpa harus hadir ke *majlis ta'lim*.²⁶ Apalagi hadis yang sebelumnya hanya dapat dikenal dan dipelajari secara luas di dunia pesantren. Hadis melalui media memiliki ragam variasi yang tidak hanya gambar atau foto dengan *caption*, melainkan berupa audio visual yang lebih mudah diresapi maksudnya oleh masyarakat. Selain itu masyarakat lebih banyak tertarik jika hadis tersebut lebih aktual dalam praktik.

Meski demikian, proses transmisi teks hadis menjadi visual audio berupa film dalam sinetron Taqdir Ilahi_Ujian dari Allah secara substansional mengalami sedikit pergeseran. Pergeseran ini dipicu oleh adanya dramatisasi film supaya penonton turut merasakan emosional yang diperankan aktris atau aktor.²⁷ Dramatisasi ini terlihat pada penambahan adegan yang tidak sinkron pada kisah yang tercantum dalam teks hadis, penambahan yang dimaksudkan seperti adanya adegan ibu-ibu tetangga yang sedang *ghibah* sementara dalam teks hadis tidak ada disebutkan seseorang yang *ghibah*, peran tokoh utama yang dibuat seolah-olah paling *terdzalimi* sehingga pemirsa turut haru menyaksikan, dan tidak disebutkan secara jelas bunyi teks hadis yang dimaksudkan oleh sinetron tersebut. Adapun dipraktikkan dalam adegan pada menit 04.44, terlihat banyak anak-anak yang mengitari Sujana dengan mengolok-oloknya, “muka belang-muka belang” dan dibalas teriakan Sujana untuk menakuti mereka sehingga pergi untuk tidak menggangukannya. Selanjutnya ada tetangga Sujana yang memanggil tetangga yang lain menggosipi sujana dengan tatapan jijik, “Eh jeng sini, coba deh liat siapa itu yang sedang berjalan?” Tetangga lain menanggapi, “Siapa itu laki-laki atau perempuan si? Tapi keliatannya laki-laki”. Kemudian tetangga Sujana mengatakan, “Benar, itu Sujana tetangga kita. Tau gak jeng, sejak tiga bulan terakhir ini, tiba-tiba saja mukanya belang, bukan cuman mukanya jeng, kata ibu-ibu tubuhnya pun ikutan belang”. Percakapan dalam adegan ini kontras dengan bunyi teks hadis yang mana berbunyi, سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ ثَلَاثَةَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ وَأَفْرَعَ وَأَعْمَى. Teks hadis pada bagian awal ini, justru menunjukkan kisah dari tiga orang bani Israil yang langsung mendapat ujian dari Allah dengan mengutus malaikat untuk menemui mereka. Penambahan dramatisasi yang termaktub dalam adegan sinetron

Participation on the Internet,” *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005): 12.

²³ Skha Titan Tuffahati and Dyva Claretta, “Analisis Resepsi Penonton Terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan Dalam Film Yuni,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1795, <https://doi.org/10.54371/jlrip.v6i3.1692>.

²⁴ Ihsan Nurmansyah, “Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film ‘Papi Dan Kacung’ Di Instagram,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 206, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>.

²⁵ Ardy Wirasaputra et al., “Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika* 3, no. 2 (2022): 208.

²⁶ Lilik Qurrata A'yun, “Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Akun @Ngajigusbaha Tentang Mudahnya Ajaran Islam,” *Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2023): 168.

²⁷ Shari, “Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok.”

menggeser visualisasi hadis yang tidak lagi dipahami secara parsial.

Secara khusus sinetron mengemas hadis melalui adegan yang diperankan para pemain film, sehingga kisah dapat terlihat nyata menunjukkan kemajuan mediatisasi hadis yang pada sebelumnya hanya sampai pada *caption meme* atau visual tanpa audio, dapat kita sebut perkembangan ini sebagai mediatisasi hadis dalam film.²⁸ Mediatisasi hadis sendiri merupakan penyampaian hadis yang lebih modern dan praktis dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Meskipun hadis yang termediatisasi dalam sinetron religi ini tidak cukup konkrit dalam menggambarkan realitas sebenarnya.²⁹ Sebagaimana film “Taqdir Ilahi_Ujian Dari Allah” yang mengilustrasikan hadis dengan menyesuaikan realitas masyarakat modern dan kawasan begitu kontras dengan realitas yang *relate* dengan peradaban ketika hadis turun.³⁰ Hal tersebut bisa terlihat dari bagaimana kostum yang dipakai para aktris maupun aktor menyesuaikan pakaian keseharian warga Indonesia saat memainkan adegan, sehingga berbeda dengan kronologis budaya sebenarnya yang ada pada budaya Bani Israil. Pada era teknologi yang sedang berlangsung, pergerakan hadis memasuki tantangan babak baru yang mana realitas sejarah beradu dengan konteks realitas masa kini. Perubahan sosial yang banyak terpengaruh dunia barat mendorong Islam turut bergerak secara dramatis.³¹ Dibarengi kolonialisasi Barat yang hampir meretas kemajuan Islam, memicu kemunculan pembaharuan Islam yang berkenaan dengan relevansi agama bagi dunia teknologi modern. Realitas sejarah pada abad pertengahan seakan sirna dibawah pengaruh industrialisasi.³² Pada masanya masyarakat industri ini mengalami transformasi menjadi masyarakat informasi, yang paten diikuti masyarakat lainnya sehingga berimbas pada tantangan lebih berat lagi.³³ Hemat penulis, transformasi yang terjadi pada masyarakat khususnya industri film akan memberikan warna baru dalam memahami Islam, namun juga membawa tantangan baru yang lebih berat jika tidak ada filtrasi informasi di dalamnya.

Distorsi kronologis realitas yang terjadi dalam pembuatan sinetron tidak serta merta membuang nilai-nilai kandungan yang utama dalam hadis, karena pada kenyataannya masih banyak penonton yang turut megambil hikmah dan antusias untuk dapat terus menyaksikan sinetron pada series selanjutnya.³⁴ Sebagaimana komentar yang terlontar dari akun

²⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah, “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 98.

²⁹ Ratu Husmiati, “Kelebihan Dan Kelemahan Media Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Sejarah Lontar* 7, no. 2 (2017): 68, <https://doi.org/10.21009/lontar.072.06>.

³⁰ Muhamad Tsaltsa Dinata and Dewi Anggrayni, “Konten Sinetron Televisi Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Isla, (Studi Kasus Sinetron Amanah Wali 6 RCTI),” *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2022): 158.

³¹ Ian Hidayat, Askar Askar, and Zaitun Zaitun, “Teknologi Menurut Pandangan Islam,” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana* 1, no. 1 (2022): 458.

³² Hana Widayani, “Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 85, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3313>; Mahardiansyah Suhadi, Rafly Pratama, and Rifky Anindya Yusuf Yusuf, “Resepsi Remaja Terhadap Dampak Pergaulan Bebas Di Dalam Film Dua Garis Biru,” *Acta Diurna* 17, no. 1 (2021): 27, <https://core.ac.uk/download/pdf/287239111.pdf>.

³³ Dian Radiansyah, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada),” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2018): 91, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>; Ali Rahman, “Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam),” *Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2016): 25, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>.

³⁴ Perdana Putra Pangestu, “Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 77, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>; Egi Sukma Baihaki, “Islam Dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 190, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.

@febieharisman3404 pada *chanel youtube m3panor* yang mengatakan teringat film tersebut dari stasiun TV TPI tempo dulu dengan saran dan hikmah yang terasa sejuk di hati. Adapun series yang ditampilkan oleh sinetron Taqdir Ilahi hanya terdapat dua, padahal banyak penonton yang antusias ingin menonton series-series yang lain. Sebagaimana komentar yang terlontar dari akun @zayzajawa5731 yang tidak puas jika hanya memuat dua series. Komentar-komentar netizen ini menjadi sorotan akan kemajuan terapan hadis yang nilai-nilainya dikemas dalam adegan sinetron meski tidak dapat sepenuhnya mewakili realitas yang sebenarnya.

Sudah seharusnya masyarakat berpijak lebih kokoh dalam memahami agama secara *syamil* dan *kamil* di era teknologi. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 208 yang mana terdapat potongan

ayat *في السِّلْمِ كَافَّةً*, terlihat pada ayat ini seruan untuk memahami agama secara *kaffah* dengan tidak mengabaikan sebagian pemahaman yang ada di dalamnya.³⁵ Kata *As-Silmi* sendiri dimaknai dengan kedamaian dengan di dahului *fi* yang dimaksudkan kepada orang-orang yang beriman untuk totalitas memasukkan dirinya ke dalam Islam dengan damai, sedangkan kata *Kaffah* dimaknai utuh atau menyeluruh sehingga tidak parsial (sempit tidak menerima perbedaan dari eksternal). Jika kita bidik pada sinetron Taqdir Ilahi Ujian dari Allah yang hanya disebutkan berasal dari Hadis Bukhari dan menghubungkannya pada potongan ayat dari QS. Ibrahim ayat 7, dapat kita pahami bahwa sinetron ini ingin menunjukkan pelajaran rasa syukur dari kisah yang disabdakan Nabi Muhammad SAW, namun mengesampingkan pelajaran lain dari kisah tersebut terkait larangan *ghibah* sebagaimana keterangan dalam *syarah* kitab *Shahih Al-Bukhari (Fath Al-Baari)*.

Hemat penulis, semestinya sinetron religi yang dibuat oleh sutradara harus sesuai dengan tujuan dari pembuatan film.³⁶ Terlebih jika sinetron yang diangkat bertujuan menunjukkan ibrah dari kisah Al-Qur'an maupun Hadis, maka sudah selayaknya adegan yang dimainkan totalitas berseru terkait instrumen yang ada dalam kisah Al-Qur'an maupun Hadis tanpa menyisihkan beberapa instrumen lainnya. Supaya masyarakat pun dapat memahami keseluruhan ajaran Islam dengan sempurna melalui media. Tidak hanya sekedar berhenti pada pengetahuan, namun juga hasilnya masyarakat dapat turut andil mempraktikkannya dalam kehidupan sosial tanpa miskonsepsi dari sinetron yang telah ditonton. Penyesuaian kronologis panggung salah satu instrumen yang perlu diperhatikan, baik dari segi keadaan maupun perilaku sosial yang terjadi pada masa itu supaya penonton dapat memahami kondisi realitas yang ada dalam kisah sehingga tidak pendek dalam mengambil kesimpulan sinetron. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada obyek material yang difokuskan penulis hanya pada resepsi sinetron yang tersaji di dalamnya, sehingga bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dari segi resepsi masyarakat dengan menggunakan metode lain untuk pengkajian data.

³⁵ Ahmadiy, "Islam Kaffah: Tinjauan Tafsir QS. Al-Baqarah: 208," *Syariat* 2, no. 2 (2016): 189.

³⁶ Heri Susanto, "Analisis Konteks Historis Film Sejarah Perang Banjar Sebagai Media Edutainment," *Jurnal Humanitas* 9, no. 1 (2022): 27.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji model tren resepsi hadis dalam sinetron di Indonesia. Salah satunya berfokus pada tayangan sinetron “Taqdir Ilahi_Ujian dari Allah” yang dapat menjadi referensi, baik masa kini maupun masa yang akan datang. Secara global penelitian ini menemukan tiga resepsi yang termaktub dalam substansi sinetron, yakni resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Pertama, resepsi eksegesis menampilkan adanya keselarasan adegan sinetron dengan hadis secara tekstual sebagai dalil yang jelas. Kedua, resepsi estetis yang menampilkan sebab akibat perilaku dari peristiwa terdahulu untuk diresepsi masyarakat sebagai upaya preventif umat untuk tidak berperilaku negatif. Sedangkan secara fungsional sinetron tersebut menkonstruksi adanya mediatisasi hadis dalam bentuk video sehingga memunculkan penerimaan masyarakat akan hadis yang dibarengi dengan kemajuan teknologi mutakhir. Transformasi penyampaian hadis yang sudah sampai pada industri film menunjukkan kemajuan kajian hadis yang modern dan berkembang sampai audio visual. Meskipun, pada adegan sinetron yang dimainkan oleh pemain film terpengaruh realitas kawasan dimana lokasi syuting film diambil berbeda dengan realitas budaya saat hadis tersebut turun, pesan utama yang ingin disampaikan tetap tersampaikan kepada penonton dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Lilik Qurrata. “Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Akun @Ngajigusbaha Tentang Mudahnya Ajaran Islam.” *Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2023): 168.
- Ahmadiy. “Islam Kaffah: Tinjauan Tafsir QS. Al-Baqarah: 208.” *Syariat* 2, no. 2 (2016): 189.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali ibn Hajar. *Fath Al-Bari*. Jilid 16. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Salafiyah, 2015.
- Amiruddin. “Hadis Penyakit Kudis, Botak, Dan Buta.” In *Fathul Baari (17): Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, 2nd ed., 687. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Anwar, Harles, Abdul Gani, and Siti Zainab. “Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah.” *Ath-Thariq* 4, no. 2 (2020): 162.
- Chandra, Edy. “Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi.” *Muara Ilmu Sosial, Humaniora* 1, no. 2 (2017): 409.
- Dinata, Muhamad Tsaltsa, and Dewi Anggrayni. “Konten Sinetron Televisi Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Isla, (Studi Kasus Sinetron Amanah Wali 6 RCTI).” *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2022): 158.
- Dinata, Muhammad Tsaltsa, and Dewi Anggrayni. “Konten Sinetron Televisi Indonesia Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Kasus Sinetron Amanah Wali 6 RCTI).” *Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2020): 160.

- Ghassani, Adlina, and Catur Nugroho. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)." *Jurnal Manajemen Maranatha* 18, no. 2 (2019): 132. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>.
- Helland, Christopher. "Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet." *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005): 12.
- Hidayat, Ian, Askar Askar, and Zaitun Zaitun. "Teknologi Menurut Pandangan Islam." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana* 1, no. 1 (2022): 458.
- HS, Muhammad Alwi, and Fatikhatul Faizah. "Syarh Hadis Dalam Bentuk Film: Studi Syarh Hadis 'Keutamaan Salat Shubuh' Dalam Film 'Cinta Shubuh.'" *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 128.
- Husmiati, Ratu. "Kelebihan Dan Kelemahan Media Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Sejarah Lontar* 7, no. 2 (2017): 68. <https://doi.org/10.21009/lontar.072.06>.
- Ihsan Nurmansyah. "Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film 'Papi Dan Kacung' Di Instagram." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 206. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>.
- Istianah. "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial." *Riwayat : Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 93.
- Julifa, Mutiara Tri, and Zulheldi. "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 16, no. 2 (2022): 147.
- Kholidun, and Channa Lili. "Analysis Value Of The Official Trailer Of Film 'The Santri' in Living Hadith Perspective." *Living Hadith* 6, no. 2 (2021): 223.
- Lestari, Puji, Hanny Hafiar, and Kholidil Amin. "Pemetaan Riset Terkait Tayangan Sinetron Televisi Di Indonesia Dalam Perspektif Akademik." *ProTVF* 5, no. 2 (2021): 164.
- Mubarik, Syahidil. "Resepsi Hadis Dalam Film Pendek 'Kaya Tapi Missqueen' Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis)." *Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 157.
- Nasriah, St. "Dakwah Melalui Sinetron (Fenomena Sinetron Religius)." *Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 14.
- Nawas, Muhammad Zuhri Abu, Muhsin Mahfudz, Amrullah Harun, and Muh. Rizaldi. "Motif Dan Identitas Keagamaan Dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh Di Media Sosial." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 22, no. 2 (2022): 262.
- Nurmansyah, Ihsan. "Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Film

- Papi Dan Kacung Episode 12-13.” *Living Islam: Journal Of Islamic Discourse* 2, no. 2 (2019): 288.
- Pangestu, Perdana Putra. “Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 77. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabajjah. “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediazation of Hadith in the Industrial Revolution 4.0.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 95.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah. “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 98.
- Radiansyah, Dian. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada).” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2018): 91. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>.
- Rafiq, Ahmad. “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture.” *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rafiq, Ahmed. *The Reception of the Qur ’ an in Indonesia : A Case Study of the Place of the Qur ’ an in a Non-Arabic Speaking Community*. 1st ed. United States: ProQuest LLC, 2014.
- Rahman, Ali. “Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam).” *Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2016): 25. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>.
- Rohimi, Primi. “Representasi Hadis Dalam Sinetron Indonesia.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 2.
- Sala, Rahmatullah. “Textual Interpretation Of The Prohibition Of Make Up: Reception and Discourse Analysis Of Nussa Girls Talk.” *Al-A’raf* 8, no. 2 (2020): 322.
- Shari, Mira Fitri. “Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok.” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 173. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>.
- Suhadi, Mahardiansyah, Rafly Pratama, and Rifky Anindya Yusuf Yusuf. “Resepsi Remaja Terhadap Dampak Pergaulan Bebas Di Dalam Film Dua Garis Biru.” *Acta Diurna* 17, no. 1 (2021): 27. <https://core.ac.uk/download/pdf/287239111.pdf>.

- Sukma Baihaki, Egi. "Islam Dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 190. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.
- Susanto, Heri. "Analisis Konteks Historis Film Sejarah Perang Banjar Sebagai Media Edutainment." *Jurnal Humanitas* 9, no. 1 (2022): 27.
- Tuffahati, Skha Titan, and Dya Claretta. "Analisis Resepsi Penonton Terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan Dalam Film Yuni." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1795. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1692>.
- Umaroh, Dewi, and Samsul Bahri. "Body Shaming Dalam Perspektif Hadis: Kajian Atas Fenomena Tayangan Komedi Di Layar Televisi." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 125–44. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2381>.
- Widayani, Hana. "Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 85. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3313>.
- Wirasaputra, Ardy, Fikri Riduan, Riyan, Zulkahfi, and Widyah Noviana. "Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika* 3, no. 2 (2022): 208.